

# 3 | KEHIDUPAN BERSAMA PASANGAN PADA MASA AWAL PERNIKAHAN

Ni Putu Adelia Kesumaningsari, S.Psi., M.Sc.

---

Mengarungi bahtera rumah tangga bukanlah suatu perkara yang mudah. Berbagai tantangan kerap kali mewarnai kehidupan rumah tangga di awal-awal pernikahan. Menyatukan nilai, tujuan, harapan, dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari memerlukan penyesuaian terus-menerus. Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 mengartikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pengertian ini menunjukkan besarnya tanggungjawab yang diemban oleh seseorang ketika memutuskan untuk menikah. Kesiapan secara lahiriah dan batiniah merupakan syarat dasar yang perlu dimiliki oleh pasangan agar bisa mengarungi kehidupan bersama. Di samping itu, penetapan tujuan yang akan diraih berdasarkan akar spiritualitas yang kuat perlu ditentukan. Rumah tangga yang bahagia dan kekal, penulis kira menjadi harapan semua pihak.

Pernikahan merupakan suatu bentuk relasi antar-manusia yang melibatkan hubungan emosional yang dekat. Membangun hubungan emosional yang dekat dengan orang lain merupakan tugas perkembangan yang perlu dilalui oleh individu di masa dewasa. Sesuai dengan tahap psikososial Erik Erickson, seorang tokoh Psikologi Perkembangan, tahapan di masa dewasa ini diwarnai dengan adanya minat dan kebutuhan manusia untuk berafiliasi dengan orang lain secara lebih dalam yang dikarakteristikkan oleh kedekatan, kejujuran, dan rasa cinta. Masa ini dikenal sebagai tahap *intimacy versus isolation* (Santrock, 2013). Pada tahap ini individu membutuhkan hubungan dekat dengan orang-orang yang dianggap dapat memberikan kenyamanan dan juga kebahagiaan. Keberhasilan individu untuk dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain berdampak pada terpenuhinya energi cinta (*basic virtue: love*) yang akan digunakan sebagai sumber energi di tahap kehidupan selanjutnya. Hubungan yang dekat secara emosi ini biasanya berbentuk hubungan romantis, tetapi juga dapat berbentuk hubungan dekat lainnya ataupun persahabatan dengan orang-orang di luar anggota keluarga kita sendiri. Salah satu bentuk hubungan romantis tersebut ialah pernikahan.

Duvall dan Miller (1985) memaknai pernikahan sebagai hubungan pria dan wanita yang secara sosial diakui dan ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi dalam membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan. Pengertian Duvall dan Miller mengenai pernikahan memberikan suatu pandangan bahwa pernikahan merupakan suatu “alat” yang dapat digunakan untuk membantu individu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Olson, DeFrain, dan Skogrand (2011) melihat pernikahan dalam definisi yang lebih dalam. Pernikahan digambarkan sebagai sebuah komitmen. Komitmen ini berbentuk komitmen emosional dan legal dari dua orang yang saling berbagi keintiman emosional dan fisik, saling berbagi



tugas, maupun sumber-sumber ekonomi. Perkawinan mengantarkan seseorang pada kehidupan rumah tangga dan berkeluarga.

Hubungan pernikahan merupakan salah satu dari hubungan sosial yang sangat penting bagi orang dewasa. Suksesnya individu melalui tahap ini akan berdampak pada hubungan interpersonal yang memuaskan karena pada dasarnya hubungan yang dekat secara emosional berdampak secara krusial terhadap kesejahteraan emosi individu. Oleh sebab itu, kondisi-kondisi yang dialami oleh pasangan di dalam pernikahannya akan memberikan dampak pada kesejahteraan emosinya. Apabila hubungan yang terjadi penuh hangat, dekat, dan penuh cinta maka kepuasan pernikahan dapat tercapai.

### **Masa-Masa Awal Berumah tangga**

Sejak kecil, individu tumbuh dan besar dalam lingkaran dunianya sendiri. Ia dibesarkan dengan segenap nilai-nilai dan norma yang dibawa oleh keluarga asal maupun lingkungannya. Hal ini akan memengaruhi keyakinan, harapan, tujuan, ataupun ekspektasi kehidupan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, dapat dibayangkan ketika pasangan memutuskan untuk menikah, sejatinya ia membawa beragam hal yang bisa jadi berbeda atau bahkan nyaris bersebarangan dengan pasangannya.

Persiapan yang matang sebelum menikah dan menyelami pribadi pasangan bersama keluarganya adalah hal yang perlu disiapkan oleh pasangan sebelum menikah agar membantunya melewati proses penyesuaian awal kehidupan rumah tangga dengan lebih mudah. Pada sisi lain, pasangan pun perlu menyadari bahwa menikah bukan hanya menalikan dua belah pihak namun juga mengikatkan dua keluarga besar. Tidak jarang terjadi bahwa pasangan tidak dapat menerima keluarga besar pasangannya yang memicu konflik di kemudian hari. Oleh sebab itu pernikahan merupakan suatu hubungan yang kompleks antar individu dan juga merupakan salah satu bentuk

hubungan sosial.

Dalam kehidupan perkawinan terjadi proses tawar menawar identitas dan penegakan batas-batas (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Proses tawar menawar identitas ini misalnya adalah berkompromi tentang peran apa yang harus dijalankan oleh istri dan suami, juga bernegosiasi apa yang harus dilakukan oleh pihak yang lain jika tidak menjalankan peran sesuai yang diharapkan.

Pada sisi yang lain, menikah juga menegakkan batasan, apa yang perlu dilakukan oleh pasangan apa yang tidak, aturan-aturan di dalam keluarga, termasuk batasan penggunaan keuangan. Selain dua proses tersebut, pernikahan membuat kedua individu harus mau “berbagi”. Jika sebelumnya berbagai hal dimiliki sendiri, maka kali ini kedua belah pihak perlu membagi hal-hal pribadi bersama pasangan, berbagi pendapatan, kegiatan sehari-hari, bahkan menyediakan waktu yang lebih untuk pasangan. Keseluruhan proses ini memerlukan kelegaan dan kerelaan hati untuk tidak lagi berfokus pada diri sendiri, namun mengutamakan keharmonisan dan kebahagiaan kedua belah pihak.

Mempersatukan dua orang yang berbeda dalam suatu ikatan pernikahan tentu bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Membina hubungan perkawinan dapat diibaratkan seperti mengendarai sebuah perahu di lautan yang luas. Keduanya harus mampu mengayuh dengan seimbang agar perahu dapat berlayar hingga pelabuhan yang dituju dengan kondisi para penumpang selamat terlepas dari suasana ombak, cuaca, ataupun angin yang dihadapi. Ketika biduk perahu diisi oleh lebih banyak orang, seperti misalnya nanti dengan adanya kehadiran anak-anak, maka pasangan ini harus mampu mengayuh lebih kuat lagi agar perahu bisa bergerak maju dengan tetap seimbang. Semakin banyak individu yang berada di atas perahu, maka semakin berat juga muatan perahu yang harus diperjuangkan agar selamat. Demikianlah analoginya, sehingga menjalani hubungan perkawinan dan



kehidupan rumah tangga membutuhkan segenap persiapan yang matang, seperti kesiapan fisik, mental, bahkan finansial demi mengarungi kehidupan bersama keluarga yang sehat dan seimbang.

Duvall dan Miller (1985) mengungkapkan bahwa suatu keluarga baru dimulai ketika laki-laki dan perempuan meninggalkan keluarganya masing-masing dan membentuk keluarga baru melalui suatu perkawinan yang sah. Ketika memutuskan untuk menikah terjadi proses peleburan dari nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup, serta penyesuaian pola perilaku masing-masing yang menjadi bahwaan dari keluarga asal. Proses peleburan ini membutuhkan suatu proses kompromi dan negosiasi yang terus menerus harus dilakukan di sepanjang kehidupan di rumah tangga. Proses ini diartikan sebagai proses penyesuaian pernikahan.

Degenova dan Rice (2005) mengungkapkan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan proses memodifikasi, beradaptasi dan mengubah pola perilaku serta interaksi pasangan untuk mencapai kepuasan maksimum dalam suatu hubungan. Dengan demikian, penyesuaian pokok yang dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian dengan pasangannya sendiri. Penyesuaian ini juga termasuk proses kompromi mengenai tanggungjawab dalam memenuhi tuntutan peran-peran sebagai suami dan istri. Landis dan Landis (1970) mengungkapkan bahwa penyesuaian yang dihadapi oleh pasangan di masa-masa awal pernikahan antara lain penyesuaian finansial, relasi dengan keluarga besar, kehidupan seksual, aktivitas sosial, kehidupan spiritual, dan pengasuhan anak.

Teori-teori mengungkapkan bahwa masa-masa awal dalam pernikahan berlangsung selama kurang lebih dua tahun sejak pasangan pertama menikah dan berakhir ketika anak pertama lahir (Cole dalam Lefrancois, 1993). Pada masa awal-awal pernikahan ini, suami dan istri tidak hanya menikmati afeksi yang sedang dirayakan satu sama lain tetapi juga mengerahkan segala upaya untuk bisa menyeleraskan beberapa aspek

prinsipil dari pihak masing-masing untuk menjaga kualitas kebahagiaan berumahtangga.

Masa-masa awal pernikahan dipenuhi oleh proses penyesuaian dan adaptasi yang kerap kali diwarnai konflik. Tahun pertama pernikahan berpotensi penuh dengan stres, sehingga rentan terhadap pertengkaran yang dapat berujung pada perceraian. Proses adaptasi ini akan menjadi semakin berat apabila saat menikah kedua belah pihak memiliki kesenjangan nilai-nilai, pandangan hidup, peran gender, keyakinan, ataupun latar belakang yang berbeda karena energi yang harus diinvestasikan untuk menyatukan perbedaan menjadi berkali-kali lipat.

Seperti yang penulis ceritakan pada analogi mengendarai perahu, suami dan istri sama-sama diberikan kayuh yang akan digunakan untuk mengayuh mengarungi lautan luas yang tak terbatas. Dengan demikian, keduanya harus berdiskusi, bagaimana arah kayuhan yang harus mereka gerakkan agar kapal bisa bergerak sesuai dengan yang mereka harapkan, juga seberapa kuat mereka harus mengayuhnya yang akan menentukan seberapa cepat mereka akan tiba pada titik labuh yang ingin dituju. Jauh sebelum itu, kedua belah pihak perlu menyepakati dahulu titik labuh yang dituju. Demi menjaga perjalanan yang selamat, keduanya pun harus membahas strategi-strategi apa yang akan mereka lakukan untuk menjaga diri mereka dari karam, apa yang akan dilakukan jika ada badai ataupun angin, atau bahkan cuaca-cuaca tak menentu lainnya.

Keseluruhan ini adalah sebuah perumpaan penyesuaian dan ragam kompromi yang dilakukan oleh pasangan di awal-awal masa kehidupan rumah tangga yang tentu akan terus berlanjut di sepanjang kehidupan rumah tangganya. Oleh sebab itu, Santrock (2013) di dalam bukunya mengenai psikologi perkembangan menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh pasangan di masa-masa awal pernikahan adalah bagaimana mereka tetap bisa menjaga langkah untuk memperoleh kebahagiaan dan keamanan dalam hidup. Sebagai individu mandiri, keduanya sudah memiliki sejumlah tugas



perkembangan seperti mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi, mengembangkan karier, dan mengambil tanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Di sisi yang lain, mereka juga perlu mengerahkan upaya untuk menjaga pernikahan yang telah dibina dengan *take and give* sepanjang hidup.

### ***Issue* Keuangan di Dalam Pernikahan**

Penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami ataupun istri di dalam sebuah perkawinan tentu saja akan berdampak terhadap keberhasilan kehidupan rumah tangga. Keberhasilan yang dirasakan dalam kehidupan berumah tangga berkaitan erat dengan kepuasan kehidupan perkawinan. Hurlock (2002) menyebutkan bahwa keberhasilan perkawinan akan mencegah kekecewaan ataupun perasaan bingung dalam hubungan rumah tangga sehingga dapat memudahkan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan juga peran-peran lainnya di luar rumah tangga.

Kegagalan penyesuaian diri di masa-masa awal berumah tangga, kerap kali mengantarkan suatu pasangan dalam situasi-situasi krisis. Huston, dkk. (2001) di dalam penelitiannya menemukan bahwa kondisi pernikahan dua tahun pertama akan mencerminkan kehidupan pernikahan di 13 tahun berikutnya. Dengan kata lain, kondisi rumah tangga yang sehat di awal-awal pernikahan dapat menjadi prediktor kebahagiaan kehidupan keluarga dan tentu juga prediktor kesejahteraan individunya.

Untuk menjaga kelangsungan kehidupan pernikahan, pasangan suami istri hendaknya memahami faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kepuasan perkawinan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang bisa memengaruhi kepuasan perkawinan, pasangan akan memiliki sejumlah bekal untuk melakukan persiapan sebelum memasuki bahtera rumah tangga ataupun menghadapi beragam perubahan kehidupan

yang terjadi di dalam rumah tangga.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang ada sebelum perkawinan atau yang kerap kali disebut dengan faktor masa lalu dan faktor yang baru ada setelah perkawinan atau faktor masa kini. Faktor masa lalu adalah beragam faktor yang bersumber dari individu dan kehidupan masa lalunya seperti kebahagiaan masa kanak-kanak, kebahagiaan orangtua, lamanya masa perkenalan dengan pasangan, usia saat melakukan perkawinan, restu orang tua, maupun alasan perkawinan. Sedangkan, faktor masa kini berkaitan dengan hubungan interpersonal bersama pasangan, keberadaan anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran maupun harapan, partisipasi keagamaan, hubungan dengan keluarga besar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, serta masalah keuangan (Duvall & Miller, 1985).

Penyesuaian lainnya yang tidak kalah krusial di masa-masa pernikahan awal adalah penyesuaian kehidupan keuangan. Bentuk-bentuk penyesuaian ini antara lain memantapkan tempat tinggal, memantapkan sumber keuangan, dan menyepakati sistem pengelolaan uang. Pernikahan seringkali mengubah hubungan individu dengan uang. Jika sebelumnya seseorang memiliki kontrol yang penuh terhadap uang yang dimilikinya, hubungan pernikahan membuat pemasukan harus dialokasikan untuk seluruh anggota keluarga (Lundberg & Pollak, 1996).

Walaupun demikian, beberapa penelitian melaporkan bahwa individu yang menikah diuntungkan secara finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang menikah dilaporkan memiliki status ekonomi yang lebih baik daripada mereka yang *single* (Waite & Gallagher, 2000). Pasangan bekerja yang menikah juga dilaporkan memiliki pendapatan yang paling tinggi karena memiliki akses terhadap dua sumber



pemasukan (Greenwood, Guner, & Knowles, 2003).

Pada konteks di Indonesia misalnya, status pernikahan bisa meningkatkan keuntungan proteksi kesehatan yang dijamin oleh perusahaan kepada keluarga. Dengan menikah, pasangan juga bisa saling mengingatkan tentang penggunaan keuangan sehingga aliran keluar masuk uang dapat lebih dikendalikan dan dimanfaatkan untuk hal-hal yang lebih berguna. Pada kasus yang lain, kondisi menikah juga memudahkan orang untuk membeli suatu barang, misalnya saja rumah. Dengan menikah, pasangan bisa mengajukan nilai Kredit Pembelian Rumah (KPR) dengan nominal yang lebih tinggi dengan catatan keduanya memiliki sumber penghasilan yang mumpuni.

Keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah perkawinan karena keberadaan uang menentukan bagaimana sebuah keluarga menjalani kehidupan mereka. Perekonomian keluarga yang memadai mendukung tercapainya kepuasan perkawinan (Duvall & Miller, 1985). Uang merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh sebuah keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, dan hiburan. Oleh sebab itu, bersama pasangan kedua belah pihak (suami dan istri) saling mengupayakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini, baik kebutuhan untuk dirinya masing-masing maupun anggota keluarganya. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini, maka kesejahteraan kehidupan akan lebih terjaga.

Dalam pernikahan kedua belah pihak juga perlu secara berkala melakukan penyesuaian kondisi keuangan. Hal ini dikarenakan keluarga akan menghadapi fase kehidupan yang berbeda-beda dengan kebutuhan-kebutuhannya yang berbeda pula. Misalnya, pasangan yang baru dikaruniai anak mungkin memerlukan sejumlah kebutuhan untuk membeli susu, popok, atau persiapan pendidikan anak. Kebutuhan finansial ini tentu akan berubah pada fase kehidupan lainnya, misalnya ketika anak sudah mulai masuk di usia sekolah pasangan ini perlu

menyiapkan dana yang lain seperti dana pendidikan.

Rasa cinta secara timbal balik memang bisa menjadikan dua pihak sebagai pasangan. Namun rasa cinta timbal balik dan sumber keuangan yang *disharingkan* akan menjadikan pasangan sebagai “*settled coupled*”. Dengan demikian, konsep keuangan dalam keluarga bukan lagi bertitik pijak bahwa ini adalah uangku dan ini adalah uangmu, namun uang yang diterima pasangan menjadi milik keluarga. Ini disebut sebagai “*pooled of money*” (Diaz, Dema, & Ibanez, 2007).

Pandangan positif mengenai keuangan ini hanya bisa diraih apabila ada kesepakatan mengenai peran uang di antara kedua belah pihak. Tidak adanya kesepakatan dalam pengaturan dan pengendalian keuangan secara baik akan memicu konflik. Permasalahan-permasalahan keuangan ini misalnya pendapatan yang tidak dapat mencukupi pengeluaran, ketidakterbukaan mengenai masalah finansial, ketidaksepakatan penggunaan uang, dan beragam bentuk masalah lainnya.

Model stres keluarga menunjukkan bahwa kejadian yang negatif terhadap kondisi ekonomi keluarga, seperti ketidakmampuan membayar tagihan, kehilangan pekerjaan, ataupun berkurangnya alokasi keuangan untuk belanja berasosiasi dengan kondisi emosi yang negatif pada pasangan. Pada tingkatan yang lebih serius, emosi-emosi negatif tersebut menyebabkan relasi yang tidak sehat diantara pasangan, misalnya memicu adu argumen, mendorong pasangan untuk menarik dukungan atau segala bentuk bantuan kepada pasangan, bahkan mencetuskan ide-ide untuk bercerai (Conger, Rueter, & Elder, 1999).

## **Mengapa Uang Menimbulkan Masalah?**

Hasil penelitian menunjukkan temuan yang menarik mengenai pandangan suami dan istri mengenai uang. Laki-laki dan perempuan ternyata tidak memandang aspek keuangan di dalam keluarga secara sama (Zagorsky, 2003). Ketika di-



minta untuk menilai kondisi keuangan keluarganya, suami melaporkan bahwa keluarga memiliki sumber pemasukan dan *asset* yang lebih, sedangkan istri memandang bahwa kondisi keluarga lebih banyak memiliki hutang. Perbedaan pandangan ini dilaporkan sangat signifikan. Ketika suami dan istri tidak memiliki pandangan yang sama tentang kondisi finansial mereka, maka adalah hal yang sulit bahwa mereka bisa mengelola alokasi keuangan mereka dengan baik.

Adanya perbedaan persepsi dan pandangan pasangan mengenai uang, seringkali membuat pasangan mengalami tekanan ekonomi yang menghantarkan pasangan pada *marital distress*. Temuan ini merupakan sebuah contoh pertama yang dapat menjelaskan mengapa konflik mengenai uang dapat terjadi.

Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa konflik keuangan di dalam rumah tangga juga sering terjadi karena tidak adanya kesepakatan dengan pasangan dalam pengaturan dan pengendalian keuangan. Tidak adanya pengaturan dan pengendalian masalah keuangan secara baik akan memicu konflik. Semakin tinggi pendapatan, maka standar hidup mungkin dapat meningkat dan kebutuhan mereka pun semakin bertambah.

Permasalahan ini terlebih juga diungkapkan pada istri yang tidak bekerja, karena istri yang tidak bekerja hanya memiliki satu sumber pendapatan yaitu dari suami. Akibatnya, pada istri yang tidak bekerja merasa pendapatannya kurang mencukupi kebutuhannya (Sriusanti & Zulkaida, 2013).

Landis dan Landis (1970) menyebutkan alasan uang dapat menimbulkan masalah di dalam keluarga, yakni: (1) uang merupakan topik tabu untuk dibahas; (2) tidak adanya perencanaan keuangan; (3) pasangan memiliki makna dan pandangan yang berbeda mengenai uang; (4) pasangan memiliki cara yang berbeda dalam mengelola uang; (5) pasangan memiliki ekspektasi yang tidak realistis; (6) salah satu pasangan menggunakan uang untuk mengambil kendali atas pasangannya.

## Beradaptasi Sehat Bersama Pasangan

Pernikahan akan dapat berjalan *langgeng* apabila pasangan dipenuhi rasa puas dan bahagia akan perkawinan yang sedang dijalani. Hal ini tampak dari keseharian mereka yang penuh dengan rasa saling menghargai, mengagumi, dan saling menikmati kebersamaan yang dimiliki. Di masa-masa awal pernikahan, pasangan perlu memupuk adaptasi yang sehat melalui pemenuhan kebutuhan biologis ataupun kebutuhan materiil dan juga terpenuhinya kebutuhan afeksi. Kebutuhan afeksi yang tercukupi satu sama lain menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan.

Laswell dan Lonsenz (dalam Duval & Miller, 1985) mengungkapkan bahwa kepuasan perkawinan akan sangat tergantung pada derajat interaksi pasangan serta sejauh mana harapan individu masing-masing diketahui, dihargai, dan terpuaskan. Mengelola emosi, melakukan komunikasi yang positif, selalu berkolaborasi adalah hal-hal yang perlu dilakukan oleh kedua belah pihak. Di samping itu, apabila pasangan menemui konflik, maka mereka harus mampu memotivasi dirinya sendiri dan bangkit dari permasalahan yang ada.

Berkaitan dengan masalah-masalah finansial, pasangan perlu menggali pemahamannya satu sama lain mengenai bagaimana pemaknaan mereka terhadap uang. Sinergi dan konektivitas juga perlu dibangun dalam melakukan pengelolaan keuangan, seperti misalnya berdiskusi mengenai kondisi keuangan dan harta masing-masing, berdiskusi mengenai keputusan pengeluaran termasuk siapa yang akan bertanggung jawab terhadap pengeluaran tersebut, menentukan keputusan gaya hidup yang akan diambil, serta membuat tujuan keuangan bersama untuk pengeluaran-pengeluaran besar. Dengan adanya perencanaan yang matang, pasangan baru akan dapat lebih kuat dalam mengarungi bahtera rumah tangganya.



**HONEY WAHYUNI SUGIHARTO ELGEKA  
TAUFIK AKBAR RIZQI YUNANTO  
NI PUTU ADELIA KESUMANINGSARI**

# **DIBALIK UANG, ADAKAH MAKNA?**



# **DIBALIK UANG, ADAKAH MAKNA?**

Honey Wahyuni Sugiharto Elgeka  
Taufik Akbar Rizqi Yunanto  
Ni Putu Adelia Kesumaningsari





# **Dibalik Uang, Adakah Makna?**

## **Penulis:**

Honey Wahyuni Sugiharto Elgeka  
Taufik Akbar Rizqi Yunanto  
Ni Putu Adelia Kesumaningsari

## **Desain Sampul dan Tata Letak:**

Dwike Natalia  
Shinta Selvia  
Indah S. Rahayu

## **Editor:**

Honey Wahyuni Sugiharto Elgeka  
Taufik Akbar Rizqi Yunanto  
Dwike Natalia

## **Copy Editor:**

Thomas S. Iswahyudi

**ISBN :** 978-623-6539-78-1

Cetakan ke-1, Mei 2021

## **Penerbit (Anggota IKAPI & APPTI)**

Direktorat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah  
Universitas Surabaya  
Jl. Raya Kalirungkut Surabaya 60293  
Telp. (62-31) 298-1344  
E-mail: [ppi@unit.ubaya.ac.id](mailto:ppi@unit.ubaya.ac.id)  
Web: [ppi.ubaya.ac.id](http://ppi.ubaya.ac.id)

Hak cipta dilindungi Undang-undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini  
dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha-kuasa atas tersusunnya buku ini. Buku ini adalah bentuk dari kepedulian penulis kepada masyarakat Indonesia dalam memahami konteks uang dari sudut pandang psikologi. Belum banyak atau mungkin belum pernah ada buku ilmiah populer yang menggambarkan atau menjelaskan uang dari berbagai perspektif di bidang ilmu psikologi. Penulis ingin membantu masyarakat melihat segala dinamika uang dari sisi positif hingga dampak yang akan dialami di dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada segala pihak yang sudah membantu dan menyusun buku ini. Selain itu, penulis menyadari apabila masih banyak kekurangan di dalam penyusunan materi di buku ini, namun penulis meyakini bahwa buku ini akan memberikan manfaat bagi para pembacanya.



Akhir kata, dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan dalam buku ini, maka penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran dari para pembaca.

Surabaya, Oktober 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv
1. Kebahagiaan Kala COVID-19 Melanda: Uangku Kemana Engkau Pergi? .....	1
2. Menelisik Peran Uang Dalam Menyelimuti Kebahagiaan Seseorang: Perspektif Psikologi Positif .....	15
3. Kehidupan Bersama Pasangan Pada Masa Awal Penikahan .....	33
4. Aku dan Pasanganku: Uangku, Uangmu, dan Uang Kita .....	45
5. Menggapai Suasana Hati Positif Dalam Kegiatan <i>Charity</i> .....	64



6. Uang dan Beramal: Bagaimana cara melakukan pengambilan keputusan saat akan beramal?.....	83
7. Liburan Optimal, Keuangan pun Terkendali .....	101
8 Menggapai Suasana Hati Positif Kala Liburan .....	120
Daftar Pustaka .....	137

# Daftar Pustaka

## Bab 1

- Biswas-Diener, R., & Diener, E. (2001). Making The Best of a Bad Situation: Satisfaction in The Slums of Calcutta. *Social Indicators Research*, 55, 329–352. <https://doi.org/10.1023/A:1010905029386>
- Carter, T. J., & Gilovich, T. (2010). The Relative Relativity of Material and Experiential Purchases. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(1), 146–159. <https://doi.org/10.1037/a0017145>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Hedonia, Eudaimonia, and Well-Being: An Introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9, 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9018-1>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will Money Increase Subjective Well-Being?: A Literature Review and Guide to Needed Research. *Social Indicator Research*, 57(2), 119–169.
- Diener, E. D., & Diener, C. (1995). The Wealth of Nations Revisited: Income and Quality of Life. *Social Indicators Research*, 36(3), 275–286. <https://doi.org/10.1007/BF01078817>
- Diener, E., & Lucas, R. E. (1999). Personality and Subjective Well-Being. In *Well-Being: Foundation of Hedonic Psychology* (pp. 75–102). [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6\\_4](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6_4)
- Diener, E., & Lucas, R. E. (2000). Explaining Differences in Societal Levels of Happiness: Relative Standards, Need Fulfillment, Culture, and Evaluation Theory. *Journal of Happiness Studies*, 1(1), 41–78. <https://doi.org/10.1023/A:1010076127199>



- Diener, E., Lucas, R. E., & Scollon, C. N. (2006). Beyond the Hedonic Treadmill: Revising the Adaptation Theory of Well-Being. *American Psychologist*, *61*(4), 305–314. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.61.4.305>
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2009). Beyond Money: Toward an Economy of Well-Being. In *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener, Special Indicators Research Series 37* (pp. 201–265). <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Gilovich, T., Kumar, A., & Jampol, L. (2015). A wonderful life: Experiential consumption and the pursuit of happiness. *Journal of Consumer Psychology*, *25*(1), 152–165. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2014.08.004>
- Howell, C. J., Howell, R. T., & Schwabe, K. A. (2006). Does Wealth Enhance Life Satisfaction for People Who are Materially Deprived? Exploring The Association Among The Orang Asli of Peninsular Malaysia. *Social Indicators Research*, *76*, 499–524. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-3107-0>
- Howell, R. T., & Hill, G. (2009). The mediators of experiential purchases: Determining the impact of psychological needs satisfaction and social comparison. *Journal of Positive Psychology*, *4*(6), 511–522. <https://doi.org/10.1080/17439760903270993>
- Howell, R. T., & Howell, C. J. (2008). The Relation of Economic Status to Subjective Well-Being in Developing Countries: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, *134*(4), 536–560. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.4.536>
- Huta, V. (2015a). An overview of hedonic and eudaimonic well-being concepts. In *Handbook of media use and well-being*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Huta, V. (2015b). The Complementary Roles of Eudaimonia and Hedonia and How They Can Be Pursued in Practice. In *Positive Psychology in Practice: Promoting Human*

- Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday Life: Second Edition* (pp. 159–182). <https://doi.org/10.1002/9781118996874.ch10>
- Huta, V., & Ryan, R. M. (2010). Pursuing Pleasure or Virtue: The Differential and Overlapping Well-Being Benefits of Hedonic and Eudaimonic Motives. *Journal of Happiness Studies*, *11*(6), 735–762. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9171-4>
- Huta, V., & Waterman, A. S. (2014). Eudaimonia and Its Distinction from Hedonia: Developing a Classification and Terminology for Understanding Conceptual and Operational Definitions. *Journal of Happiness Studies*, *15*(6), 1425–1456. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9485-0>
- Kumar, A., Killingsworth, M. A., & Gilovich, T. (2014). Waiting for Merlot: Anticipatory Consumption of Experiential and Material Purchases. *Psychological Science*, 1–8. <https://doi.org/10.1177/0956797614546556>
- Lee, J. M., & Hanna, S. D. (2015). Savings Goals and Saving Behavior From a Perspective of Maslow's Hierarchy of Needs. *Journal of Financial Counseling and Planning*, *26*(2), 129–147. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.26.2.129>
- McMahan, E. A., & Estes, D. (2011). Hedonic Versus Eudaimonic Conceptions of Well-being: Evidence of Differential Associations With Self-reported Well-being. *Social Indicators Research*, *103*(1), 93–108. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9698-0>
- Oleson, M. (2004). Exploring the relationship between money attitudes and Maslow's hierarchy of needs. *International Journal of Consumer Studies*, *28*(1), 83–92. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2004.00338.x>
- Peterson, C., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2005). Orientations to happiness and life satisfaction: The full life versus the



- empty life. *Journal of Happiness Studies*, 6(1), 25–41. <https://doi.org/10.1007/s10902-004-1278-z>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). ON HAPPINESS AND HUMAN POTENTIALS: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review Psychology*, 52, 141–166.
- Ryan, R. M., Huta, V., & Deci, E. L. (2008). Living Well: A Self-Determination Theory Perspective on Eudaimonia. *Journal of Happiness Studies*, 9, 139–170. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9023-4>
- Ryan, R. M., Sheldon, K. M., Kasser, T., & Deci, E. L. (1996). All goals are not created equal: An organismic perspective on the nature of goals and their regulation. In *The Psychology of action: Linking cognition and motivation to behavior* (pp. 7–26).
- Telzer, E. H., Fuligni, A. J., Lieberman, M. D., & Galván, A. (2014). Neural sensitivity to eudaimonic and hedonic rewards differentially predict adolescent depressive symptoms over time. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(18), 6600–6605. <https://doi.org/10.1073/pnas.1323014111>
- Van Boven, L., & Gilovich, T. (2003). To Do or to Have? That Is the Question. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(6), 1193–1202. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.6.1193>
- Waterman, A. S. (1993). Two Conceptions of Happiness: Contrasts of Personal Expressiveness (Eudaimonia) and Hedonic Enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(4), 678–691. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.64.4.678>
- Waterman, A. S. (2008). Reconsidering happiness: a eudaimonist's perspective. *The Journal of Positive Psychology*, 3(4), 234–252. <https://doi.org/10.1080/17439760802303002>

- Waterman, A. S., Schwartz, S. J., & Conti, R. (2008). The Implications of Two Conceptions of Happiness (Hedonic Enjoyment and Eudaimonia) for The Understanding of Intrinsic Motivation. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 41–79. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9020-7>
- Yan, D. B. T. W. (2016). Relationship of eudaimonia and hedonia with work outcomes. *Journal of Managerial Psychology*, 31(6), 1006–1020. <https://doi.org/10.1108/JMP-07-2015-0271>
- Yu, Y., Jing, F., Su, C. T., Zhou, N., & Nguyen, B. (2016). Impact of material vs. experiential purchase types on happiness: The moderating role of self-discrepancy. *Journal of Consumer Behaviour*. <https://doi.org/10.1002/cb.1598>

## Bab 2

- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Theories of personality*. New York: McGraw-Hill.
- Griffin, E. A. (2012). A first look at communication theory. New York: McGraw-Hill.
- Lantos, G.P. (2011). Consumer behavior in action: real life application for marketing managers. USA : M.E. Sharpe, Inc.
- Monks, C. P., & Smith, P. K. (2006). Definitions of bullying: Age differences in understanding of the term, and the role of experience. *British Journal of Developmental Psychology*, 24(4), 801-821.
- Santrock, J. W. (2011). Life Span Development 13th editions. New York: McGraw-Hill.
- Anoraga, P. (2009). Psikologi Kerja. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dudija, N. (2011). *Perbedaan motivasi menyelesaikan skripsi antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.



- Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2009). *Essentials of Organizational Behavior* (10th Edition). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Luthans, F., Vogelgesang, G. R., & Lester, P. B. (2006). Developing the psychological capital of resiliency. *Human Resource Development Review*, 5(1), 25-44.
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced burnout. *Journal of organizational behavior*, 2(2), 99-113.
- Churiyah, M. (2011). Pengaruh konflik peran, kelelahan emosional terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 145-154.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual review of psychology*, 52(1), 397-422.
- Pines, A., & Maslach, C. (1978). Characteristics of Staff Burnout in Mental Health Settings. *Hospital & Community Psychiatry*, 29, 4.
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology: A Life span Approach*. New York: McGraw Hills.
- Seligman, M. E. (2004). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Simon and Schuster.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Ekman, P. (1999). Basic emotions. *Handbook of cognition and emotion*, 98(45-60), 16.

### **Bab 3**

- Conger, R. D., Rueter, M. A., & Elder, G. H. (1999). Couple resilience to economic pressure.
- Degenova, M.K., & Rice, F.P. (2008). *Intimate Relationship, Marriages, and Families (7<sup>th</sup> Ed.)*. New York: McGraw Hill Companies, Inc

- Díaz, C., Dema, S., & Ibáñez, M. (2007). The intertwining of money and love in couple relationships. In *Modern couples sharing money, sharing life* (pp. 100-142). Palgrave Macmillan, London.
- Duvall, E.M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development (6<sup>th</sup> Ed.)*. New York: Harper & Row Publisher
- Greenwood, J., Guner, N., & Knowles, J. A. (2003). More on marriage, fertility, and the distribution of income. *International Economic Review*, 44(3), 827-862.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan (5<sup>th</sup> Ed.)*. Jakarta: Erlangga
- Huston, T. L., Caughlin, J. P., Houts, R. M., Smith, S. E., & George, L. J. (2001). The connubial crucible: Newlywed years as predictors of marital delight, distress, and divorce. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(2), 237-252.
- Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 54-71.  
doi:10.1037/0022-
- Landis, J.T., & Landis, M.G. (1970). *Personal Adjustment, Marriage, and Family Living (5<sup>th</sup> Ed.)*. New Jersey: Prentice-Hall
- Lefrancois G.R. (1993). *The Life Span (4<sup>th</sup> Ed.)*. California: Wardsworth, Inc.
- Lundberg, S., & Pollak, R. A. (1996). Bargaining and distribution in marriage. *Journal of economic perspectives*, 10(4), 139-158.
- Olson, D.H., Defrain, J.H., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths (7<sup>th</sup> Ed.)*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Santrock, J.W. (2013). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG journal*, 7(6).



- Waite, L. J., & Gallagher, M. (2000). *The Case for Marriage: Why Married People Are Happier, Healthier and Better off Financially*. New York: Doubleday.
- Wisnuwardhani, D. & Marhoedi, S.F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Zagorsky, J. L. (2003). Husbands' and wives' view of the family finances. *The Journal of Socio-Economics*, 32(2), 127-146.

#### **Bab 4**

- Copur, Z., & Eker, I. (2016). The Relationship Between Financial Issues and Marital Relationship. *International Journal of Arts & Sciences*, 07(January), 683–697.
- Davis, H. L. (1976). Decision Making within the Household. *Journal of Consumer Research*, 2(4), 241. <https://doi.org/10.1086/208639>
- Dew, J. (2008). Debt change and marital satisfaction change in recently married couples. *Family Relations*, 57(1), 60–71. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2007.00483.x>
- Gärling, T., Kirchler, E., Lewis, A., Raaij, F. Van, & Lewis, A. (2010). Psychology, Financial Decision Making, and Financial Crises. *Psychological Science in the Public Interest*, 1–81.
- Hornik, J. (1982). Situational Effects on the Consumption of Time. *Journal of Marketing*, 46(4), 44. <https://doi.org/10.2307/1251361>
- Killewald, A. (2016). Money, Work, and Marital Stability: Assessing Change in the Gendered Determinants of Divorce. *American Sociological Review*, 81(4), 696–719. <https://doi.org/10.1177/0003122416655340>
- Kirchler, E. (1988a). Diary Reports on Daily Economic. *Psychology*, 9(September 1987), 327–357.
- Kirchler, E. (1988b). Marital Happiness and Interaction in Everyday Surroundings: A Time-Sample Diary Approach

- for Couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 5, 375–382. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>
- Kirchler, E. (1990). Spouses' influence strategies in purchase decisions as dependent on conflict type and relationship characteristics. *Journal of Economic Psychology*, 11(1), 101–118. [https://doi.org/10.1016/0167-4870\(90\)90049-F](https://doi.org/10.1016/0167-4870(90)90049-F)
- Kirchler, E. (1995). Studying economic decisions within private households: A critical review and design for a “couple experiences diary.” *Journal of Economic Psychology*, 16(3), 393–419. [https://doi.org/10.1016/0167-4870\(95\)00017-I](https://doi.org/10.1016/0167-4870(95)00017-I)
- Pahl, J. (1983). The allocation of money and the structuring of inequality within marriage. *The Sociological Review*, 31(2), 237–262. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1983.tb00389.x>
- Scott, S. B., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Allen, E. S., & Markman, H. J. (2013). Reasons for divorce and recollections of premarital intervention: Implications for improving relationship education. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 2(2), 131–145. <https://doi.org/10.1037/a0032025>
- Shaw, G. (2019). These are the 11 most common reasons people get divorced, ranked. Retrieved June 20, 2020, from <https://www.insider.com/why-people-get-divorced-2019-1>
- Sonnenberg, S. J. (2017). The economic psychology of financial decision-making and money management in the household. *Economic Psychology*, 354–370. <https://doi.org/10.1002/9781118926352.ch22>
- Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (1960). The Social Psychology of Groups. *Social Forces*, 38(4), 367–368.
- Van Raaij, W. F., van Veldhoven, G. M., & Warneryd, K. E. (1988). Household Economic Behaviour. In *Handbook of Economic Psychology* (pp. 251–256).



- Vogler, C. (1998). Money in the household: Some underlying issues of power. *Sociological Review*, 46(4), 687–713. <https://doi.org/10.1111/1467-954X.00136>
- Vogler, C., Brockmann, M., & Wiggins, R. D. (2006). Intimate relationships and changing patterns of money management at the beginning of the twenty-first century. *British Journal of Sociology*, 57(3), 455–482. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2006.00120.x>
- Vogler, C., Lyonette, C., & Wiggins, R. D. (2008). Money, power and spending decisions in intimate relationships. *Sociological Review*, 56(1), 117–143. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2008.00779.x>
- Vogler, C., & Pahl, J. (1993). Social and Economic Change and The Organisation of Money Within Marriage. *Work, Employment & Society*, 7(1), 71–95. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>

## **Bab 5**

- Baron, R. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Bauer, J. C. (2003). *Role Ambiguity and Role Clarity. Clermont: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*.
- Benton, S. A. (2017). *The Savior Complex: Why good intentions may have negative outcomes*. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/the-high-functioning-alcoholic/201702/the-savior-complex>
- Bringham, J. C. (1991). *Social psychology*. Edisi 2. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- Byrne, D. (2005). *Social exclusion*. New York: McGraw-Hill Education.
- Darley, J. M., & Batson, C. D. (1973). “From Jerusalem to Jericho”: A study of situational and dispositional variables in helping behavior. *Journal of personality and social psychology*, 27(1), 100.

- Dou, K., Li, J. B., Wang, Y. J., Li, J. J., Liang, Z. Q., & Nie, Y. G. (2019). Engaging in prosocial behavior explains how high self-control relates to more life satisfaction: Evidence from three Chinese samples. *PloS one*, *14*(10), e0223169.
- Killen, M. & Smetana, J. (2006). *Handbook of Moral Development*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lam, C. M. (2012). Prosocial involvement as a positive youth development construct: A conceptual review. *The Scientific World Journal*, 2012.
- Lu, T., Li, L., Niu, L., Jin, S., & French, D. C. (2018). Relations between popularity and prosocial behavior in middle school and high school Chinese adolescents. *International Journal of Behavioral Development*, *42*(2), 175-181.
- Kaplan, S., Brooks-Shesler, L., King, E. B., & Zaccaro, S. (2009). Thinking inside the box: How conformity promotes creativity and innovation. In *Creativity in groups*. Emerald Group Publishing Limited.
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (1989). *Child development and personality* (Fifth Edition). Harper and Row Publishers.
- Reggio, R.E. (2009). *Introduction to Industrial Organizational Psychology*. London: Pearson Prentice Hall.
- Sarwono, S.W. (2002). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D.O. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Soerjono, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wu, H., Sears, L. E., Coberley, C. R., & Pope, J. E. (2016). Overall well-being and supervisor ratings of employee performance, accountability, customer service, innovation,



prosocial behavior, and self-development. *Journal of occupational and environmental medicine*, 58(1), 35-40.

## Bab 6

- Angerer, S., Glätzle-rützler, D., Lergetporer, P., & Sutter, M. (2015). *Donations, Risk Attitudes and Time Preferences : A Study on Altruism in Primary School Children. Journal of Economic Behavior and Organization* (Vol. 115). <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.10.007>
- Basil, D. Z., Ridgway, N. M., & Basil, M. D. (2006). Guilt Appeals: The Mediating Effect of Responsibility. *Psychology & Marketing*, 23(12), 1035–1054.
- Basil, D. Z., Ridgway, N. M., & Basil, M. D. (2008). Guilt and Giving: A Process Model of Empathy and Efficacy. *Psychology & Marketing*, 25(1), 1–23.
- Baumann, D. J., Cialdini, R. B., & Kendrick, D. T. (1981). Altruism as hedonism: Helping and self-gratification as equivalent responses. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(6), 1039–1046. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.40.6.1039>
- Berkowitz, L. (1973). Reactance and The Unwillingness to Help Others. *Psychological Bulletin*, 79(5), 310–317. <https://doi.org/10.1037/h0034443>
- Carlsmith, J. M., & Gross, A. E. (1969). Some effects of guilt on compliance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 11(3), 232–239.
- Charness, G., & Gneezy, U. (2010). Portfolio Choice and Risk Attitudes: An Experiment. *Economic Inquiry*, 48, 133–146.
- Cherry, T. L. (2001). Mental accounting and other-regarding behavior: Evidence from the lab. *Journal of Economic Psychology*, 22(5), 605–615. [https://doi.org/10.1016/S0167-4870\(01\)00058-7](https://doi.org/10.1016/S0167-4870(01)00058-7)

- Cherry, T. L., Frykblom, P., & Shogren, J. F. (2002). Hardnose the dictator. *American Economic Review*, 92(4), 1218–1221. <https://doi.org/10.1257/00028280260344740>
- Cherry, T. L., & Shogren, J. F. (2008). Self-interest, sympathy and the origin of endowments. *Economics Letters*, 101(1), 69–72. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2008.04.007>
- Cialdini, R. B., Darby, B. L., & Vincent, J. E. (1973). Transgression and Altruism: A Case for Hedonism. *Journal of Experimental Social Psychology*, 9, 502–516.
- Clingingsmith, D. (2015). *Mental Accounts and the Mutability of Altruism : An Experiment with Online Workers*.
- Cryder, C. E., Loewenstein, G., & Scheines, R. (2013). The donor is in the details. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 120(1), 15–23. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2012.08.002>
- Cunningham, M. R. (1979). Weather, mood, and helping behavior: Quasi experiments with the sunshine samaritan. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(11), 1947–1956. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.11.1947>
- Dufwenberg, M., Gächter, S., & Hennig-schmidt, H. (2011). Games and Economic Behavior The framing of games and the psychology of play. *Games and Economic Behavior*, 73(2), 459–478. <https://doi.org/10.1016/j.geb.2011.02.003>
- Elgeka, H. W. S., Ma, J., Secapramana, L. V. H., & Yudiarso, A. (2018). Money attitude and conscientiousness influence mental budgeting: A comparative study between Indonesia and China. *Psychologia*, 61(1), 26–36. <https://doi.org/10.2117/psysoc.2019-A004>
- Erlandsson, A., Björklund, F., & Bäckström, M. (2017). Choice-justifications after allocating resources in helping dilemmas. *Judgment and Decision Making*, 12(1), 60–80.
- Forbes, G. B., & Tevault, R. K. (1975). The facilitation of anonymous helpfulness by a fortuitous pleasant event.



- Journal of Social Psychology*, 97(2), 299–300. <https://doi.org/10.1080/00224545.1975.9923354>
- Frey, B. S., & Meier, S. (2004). Social Comparisons and Pro-Social Behavior : Testing “ Conditional Cooperation “ in a Field Experiment. *The American Economic Review*, 94(5), 1717–1722.
- Hardy, C. L., & Van Vugt, M. (2006). Nice Guys Finish First : The Competitive Altruism Hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(10), 1402–1413. <https://doi.org/10.1177/0146167206291006>
- Heath, C. (1995). Escalation and De-escalation of Commitment in Response to Sunk Costs : The Role of Budgeting in Mental Accounting. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 62(1), 38–54.
- Heath, C., & Soll, J. B. (1996). Mental Budgeting and Consumer Decisions. *Journal of Consumer Research*, 23(1), 40–52.
- Hershfield, H. E. (2011). Future self-continuity : how conceptions of the future self transform intertemporal choice. *Annual New York Academy of Sciences*, 1235, 30–43. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2011.06201.x>
- Hoffman, E., McCabe, K., Shachat, K., & Smith, V. (1994). Preferences, Property Rights, and Anonymity in Bargaining Games. *Games and Economic Behavior*, 7, 346–380.
- Isen, A. M., Clark, M., Shalke, T. E., & Karp, L. (1978). Affect, Accessibility of Material in Memory, and Behavior: A Cognitive Loop? *Journal of Personality and Social Psychology*, 36(1), 1–12.
- Isen, A. M., & Levin, P. F. (1972). Effect of feeling good on helping: Cookies and Kindness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 21(3), 384–388. <https://doi.org/10.4324/9781315129747>
- Isen, A. M., & Noonberg, A. (1979). The Effect of Photographs of the Handicapped on Donation to Charity: When a Thousand Words May be too Much. *Journal of*

- Applied Social Psychology*, 9(5), 426–431. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1979.tb02716.x>
- Krosch, A. R., Figner, B., & Weber, E. U. (2012). Choice processes and their post-decisional consequences in morally conflicting decisions. *Judgment and Decision Making*, 7(3), 224–234.
- LaBarge, M. C., & Stinson, J. L. (2014). The Role of Mental Budgeting in Philanthropic Decision-Making. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 43(6), 993–1013. <https://doi.org/10.1177/0899764013489776>
- Levin, P. F., & Isen, A. M. (1975). Further Studies on the Effect of Feeling Good on Helping. *Sociometry*, 38(1), 141–147. <https://doi.org/10.2307/2786238>
- Loewenstein, G. (1988). Frames of Mind in Intertemporal Choice. *Management Science*, 34(2), 200–214.
- Messick, D. M. (1999). Alternative logics for decision making in social settings. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 39(1), 11–28. [https://doi.org/10.1016/s0167-2681\(99\)00023-2](https://doi.org/10.1016/s0167-2681(99)00023-2)
- Oxoby, R. J., & Spraggon, J. (2008). Mine and yours: Property rights in dictator games. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 65(3–4), 703–713. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2005.12.006>
- Piff, P. K., Dietze, P., Feinberg, M., Stancato, D. M., & Keltner, D. (2015). Awe, the Small Self, and Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108(6), 883–899.
- Rabin, M. (1993). Incorporating Fairness into Game Theory and Economics. *The American Economic Review*, 83(5), 1281–1302.
- Rick, S., & Loewenstein, G. (2008). Intangibility in Intertemporal Choice. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 363, 3813–3824.
- Slovic, P. (2007). “If I Look at the mass I will never act”: Psychic Numbing and Genocide. *Judgment and Decision*



- Making*, 2(2), 77–95. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-8647-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-90-481-8647-1_3)
- Strahilevitz, M., & Myers, J. G. (1998). Donations to Charity as Purchase Incentives: How Well They Work May Depend on What You Are Trying to Sell. *Source Journal of Consumer Research*, 24(4), 434–446. <https://doi.org/10.1086/209519>
- Sussman, A. B., Sharma, E., & Alter, A. L. (2015). Framing Charitable Donations as Exceptional Expenses Increases Giving. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 1–10.
- Thaler, R. H. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science*, 4(3), 199–214. <https://doi.org/10.1287/mksc.1070.0330>
- Vesterlund, L. (2003). The informational value of sequential fundraising. *Journal of Public Economics*, 87(3–4), 627–657. [https://doi.org/10.1016/S0047-2727\(01\)00187-6](https://doi.org/10.1016/S0047-2727(01)00187-6)
- Weber, E. U., & Lindemann, P. G. (2008). From intuition to analysis: Making decision with your head, your heart, or by the book. In *Intuition in judgment and decision making* (pp. 191–208).
- Weng, H. Y., Fox, A. S., Hesseenthaler, H. C., Stodola, D. E., & Davidson, R. J. (2015). The Role of Compassion in Altruistic Helping and Punishment Behavior. *PLoS ONE*, 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0143794>
- Winterich, K. P., & Zhang, Y. (2014). Accepting Inequality Deters Responsibility: How Power Distance Decreases Charitable Behavior. *Journal of Consumer Research*, 41(2), 274–293. <https://doi.org/10.1086/675927>

## **Bab 7**

- Alba, J. W., & Williams, E. F. (2012). Pleasure principles: A review of research on hedonic consumption. *Journal*

- of Consumer Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2012.07.003>
- Arkes, H. R., & Blumer, C. (1985). The Psychology of Sunk Cost. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 35, 124–140.
- Bargeman, B., & van der Poel, H. (2006). The role of routines in the vacation decision-making process of Dutch vacationers. *Tourism Management*, 27(4), 707–720. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.04.002>
- Brandstatter, H. (2005). The Personality Roots of Saving—Uncovered from German and Dutch Surveys. In K. G. Grunert & J. Thøgersen (Eds.), *Consumers, Policy and The Environment: A Tribute of Folke Olander* (First, pp. 65–87). United States of America: Springer.
- Canova, L., Rattazzi, A. M. M., & Webley, P. (2005). The hierarchical structure of saving motives. *Journal of Economic Psychology*, 26(1), 21–34. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2003.08.007>
- Caprariello, P. A., & Reis, H. T. (2013). To do, to have, or to share? Valuing experiences over material possessions depends on the involvement of others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(2), 199–215. <https://doi.org/10.1037/a0030953>
- Carter, T. J. (2014). The Psychological Science of Spending Money. In *The Psychological Science of Money* (pp. 213–242). <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0959-9>
- Carter, T. J., & Gilovich, T. (2010). The Relative Relativity of Material and Experiential Purchases. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(1), 146–159. <https://doi.org/10.1037/a0017145>
- Carter, T. J., & Gilovich, T. (2012). I Am What I Do, Not What I Have: The Differential Centrality of Experiential and Material Purchases to the Self. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(6), 1304–1317. <https://doi.org/10.1037/a0027407>



- Coelho Do Vale, R., Peters, R., & Zeelenberg, M. (2008). Flying under the radar: Perverse package size effects on consumption self-regulation. *Journal of Consumer Research*, 35(3), 380–390. <https://doi.org/10.1086/589564>
- Cohen, S. A., Prayag, G., & Moital, M. (2014). Consumer behaviour in tourism: Concepts, influences and opportunities. *Current Issues in Tourism*, 17(10), 872–909. <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.850064>
- Crompton, J. (1992). Structure of vacation destination choice sets. *Annals of Tourism Research*, 19(3), 420–434. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(92\)90128-C](https://doi.org/10.1016/0160-7383(92)90128-C)
- Dann, G. M. S. (1977). ANOMIE, EGO-ENHANCEMENT AND TOURISM. *Annals of Tourism Research*, 4(4), 184–194.
- Dunn Ross, E. L., & Iso-Ahola, S. E. (1991). Sightseeing tourists' motivation and satisfaction. *Annals of Tourism Research*, 18(2), 226–237. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(91\)90006-W](https://doi.org/10.1016/0160-7383(91)90006-W)
- Eugenio-Martin, J. L., & Inchausti-Sintes, F. (2016). Low-cost travel and tourism expenditures. *Annals of Tourism Research*, 57, 140–159. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.11.019>
- Gilovich, T., Kumar, A., & Jampol, L. (2015). A wonderful life: Experiential consumption and the pursuit of happiness. *Journal of Consumer Psychology*, 25(1), 152–165. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2014.08.004>
- Griesdorn, T. S., Lown, J. M., Devaney, S. A., Cho, S. H., & Evans, D. A. (2014). Association between Behavioral Life-cycle Constructs and Financial Risk Tolerance of Low-to-moderate-income Households. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25(1), 27–40.
- Howell, R. T., & Hill, G. (2009). The mediators of experiential purchases: Determining the impact of psychological needs satisfaction and social comparison. *Journal*

- of Positive Psychology*, 4(6), 511–522. <https://doi.org/10.1080/17439760903270993>
- Howell, R. T., Pchelin, P., & Iyer, R. (2012). The preference for experiences over possessions: Measurement and construct validation of the Experiential Buying Tendency Scale. *Journal of Positive Psychology*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/10.1080/17439760.2011.626791>
- Hsee, C. K., Yang, Y., Li, N., & Shen, L. (2009). Wealth, Warmth, and Weil-Being: Whether Happiness Is Relative or Absolute Depends on Whether It Is About Money, Acquisition, or Consumption. *Journal of Marketing Research*, 46(3), 396–409. <https://doi.org/10.1509/jmkr.46.3.396>
- Iso-Ahola, S. E. (1982). Toward a social psychological theory of tourism motivation: A rejoinder. *Annals of Tourism Research*, 9(2), 256–262. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(82\)90049-4](https://doi.org/10.1016/0160-7383(82)90049-4)
- Jamal, T. B., & Lee, J. H. (2003). Integrating micro and macro approaches to tourist motivations: Toward An interdisciplinary theory. *Tourism Analysis*, 8(1), 47–59. <https://doi.org/10.3727/108354203108750166>
- Keinan, A., & Kivetz, R. (2008). Remediating hyperopia: The effects of self-control regret on consumer behavior. *Journal of Marketing Research*, 45(6), 676–689. <https://doi.org/10.1509/jmkr.45.6.676>
- Kozak, M. (2002). Comparative analysis of tourist motivations by nationality and destinations. *Tourism Management*, 23(3), 221–232. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(01\)00090-5](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(01)00090-5)
- Lee, J. M., & Hanna, S. D. (2015). Savings Goals and Saving Behavior From a Perspective of Maslow's Hierarchy of Needs. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 26(2), 129–147. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.26.2.129>



- Liao, J., Liu, X., & Dong, X. (2013). The Exploration of the Influencing Factors of Impulsive Purchasing and the Construction of the Model : On the Basis of the Researches of Cultural Difference and Mental Accounting. In *Th 196h International Conference on Industrial Engineering* (pp. 1181–1188). <https://doi.org/10.1007/978-3-642-38442-4>
- Ma, J., & Roese, N. J. (2013). The Countability Effect: Comparative versus Experiential Reactions to Reward Distributions. *Journal of Consumer Research*, 39(6), 1219–1233. <https://doi.org/10.1086/668087>
- Mannell, R. C., & Iso-Ahola, S. E. (1987). Psychological Nature of Leisure and Tourism Experience. *Annals of Tourism Research*, 14, 314–331.
- Mansfeld, Y. (1992). From Motivation To Actual Travel. *Annals of Tourism Research*, 19, 399–419.
- Nicolao, L., Irwin, J. R., & Goodman, J. K. (2009). Happiness for Sale : Do Experiential Purchases Make Consumers Happier than Material Purchases ?, 36(August), 188–198. <https://doi.org/10.1086/597049>
- Olander, F., & Seipel, C.-M. (1970). *Psychological Approaches to the Study of Saving*. the Bureau of Economic and Business Research. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1963.tb06208.x>
- Otto, A. (2009). *The Economic Psychology of Adolescent Saving*. Retrieved from <https://ore.exeter.ac.uk/repository/bitstream/handle/10036/83873/OttoA.pdf>
- Rosenzweig, E., & Gilovich, T. (2012). Buyer's Remorse or Missed Opportunity? Differential Regrets for Material and Experiential Purchases. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(2), 215–223. <https://doi.org/10.1037/a0024999>
- Shefrin, H. M., & Thaler, R. H. (1988). The Behavioral Life-Cycle Hypothesis. *Economic Inquiry*, 26(4), 609–643. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.1988.tb01520.x>

- Snepenger, D., King, J., Marshall, E., & Uysal, M. (2006). Modeling Iso-Ahola's Motivation Theory in the Tourism Context. *Journal of Travel Research*, 45(2), 140–149. <https://doi.org/10.1177/0047287506291592>
- Thaler, R. (1980). Toward a positive theory of consumer choice. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 1, 39–60. [https://doi.org/10.1016/0167-2681\(80\)90051-7](https://doi.org/10.1016/0167-2681(80)90051-7)
- Van Boven, L., & Gilovich, T. (2003). To Do or to Have? That Is the Question. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(6), 1193–1202. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.6.1193>
- van Raaij, W. F., & Francken, D. A. (1984). Vacation decisions, activities, and satisfactions. *Annals of Tourism Research*, 11(1), 101–112. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(84\)90098-7](https://doi.org/10.1016/0160-7383(84)90098-7)
- Webley, P., Burgoyne, C. B., Lea, S. E. G., & Young, B. M. (2001). The Economic Psychology of Everyday Life. In *International Series in Social Psychology* (First). East Sussex: Psychology Press.
- Wei, X., Wu, X., & Zhou, X. (2020). A self-control theory perspective on tourists' short-vacation preference: empirical evidence from China. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(5), 560–573. <https://doi.org/10.1080/10941665.2020.1742754>
- Weiermair, K., & Mäser, B. (1996). Information and information search behavior of tourists: A cursory review of the literature, preliminary empirical tests and further research questions. *The Tourist Review*, 51(3), 4–23. <https://doi.org/10.1108/eb058225>
- Yoon, Y., & Uysal, M. (2005). An examination of the effects of motivation and satisfaction on destination loyalty: A structural model. *Tourism Management*, 26(1), 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.08.016>
- Yu, Y., Jing, F., Su, C. T., Zhou, N., & Nguyen, B. (2016). Impact of material vs. experiential purchase types on



happiness: The moderating role of self-discrepancy. *Journal of Consumer Behaviour*. <https://doi.org/10.1002/cb.1598>

## Bab 8

Atkinson, C., Hall, L. (2011). Flexible working and happiness in the NHS. *Employee Relations, Vol. 33 Issue: 2, pp.88-105*

Atkinson, S. J., Fuller, S., & Painter, J. (2016). *Wellbeing and place*. London/New-York: Routledge.

Brantley, J., & Millstine, W. (2011). *True belonging: Mindful practices to help you overcome loneliness, connect with others, and cultivate happiness*. New Harbinger Publications.

Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The benefits of being present: mindfulness and its role in psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 84(4), 822.

Brown, K. W., Ryan, R. M., & Creswell, J. D. (2007). Mindfulness: Theoretical foundations and evidence for its salutary effects. *Psychological Inquiry*, 18(4), 211-237, doi: 10.1080/10478400701598298.

Bryant, F. B., & Veroff, J. (2017). *Savoring: A new model of positive experience*. Psychology Press.

Germer, C. K., Siegel, R. D., & Fulton P. R. (Eds.). (2005). *Mindfulness and psychotherapy*. New York: Guilford Press.

Grawitch, M. J., & Ballard, D. W. (2019). Pseudoscience won't create a psychologically healthy workplace. In *Creating Psychologically Healthy Workplaces*. Edward Elgar Publishing.

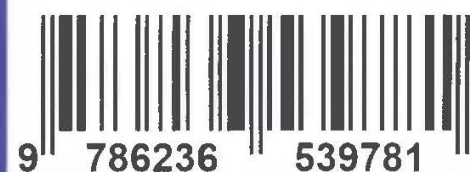
Grawitch, M. J., Ledford Jr, G. E., Ballard, D. W., & Barber, L. K. (2009). Leading the healthy workforce: The integral

- role of employee involvement. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 61(2), 122.
- Kabat-Zinn, J. (1990). *Full catastrophe living: Using the wisdom of your body and mind to face stress, pain, and illness*. New York: Bantam Dell.
- Kabat-Zinn, J. (2013). *Full catastrophe living, revised edition: how to cope with stress, pain and illness using mindfulness meditation*. Hachette uK.
- Kurtz, J. L. (2016). Affective forecasting: Teaching a useful, accessible, and humbling area of research. *Teaching of Psychology*, 43(1), 80-85.
- Mace, C. (2008). *Mindfulness and mental health: Therapy, theory, and science*. New York: Routledge.
- Seligman, M. E. (2004). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Simon and Schuster.



Penerbit (Anggota IKAPI dan APPTI)  
Direktorat Penerbitan & Publikasi Ilmiah  
Universitas Surabaya  
Jl. Raya Kalirungkut Surabaya 60293  
Telp. (62-31) 298-1344  
E-mail: [ppi@unit.ubaya.ac.id](mailto:ppi@unit.ubaya.ac.id)  
Web: [ppi.ubaya.ac.id](http://ppi.ubaya.ac.id)

ISBN 978-623-6539-78-1



9 786236 539781